

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC SEKTOR
PROPERTY DAN REAL ESTATE**

Subagyo
Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana

Abstract

Timeliness of financial statement presentation (timeliness) is an important qualitative attribute to the financial statements that require timely information provided to the users. The study was conducted to determine whether the size of the company profit or loss, the ratio of debt to assets, reputation, of auditors, and auditor substitution affected delay the audit significantly. Audit delay is generally defined as the length of time from the date of the financial statements to annual corporate auditor's report date. Samples collected in this study amounted to 36 companies and real estate properties listed in Indonesia Stock Exchange in 2006 and 2007. The results showed that the variables affected the reputation of auditors significantly delayed the audit. Meanwhile, the variables of the company, profits or loss reports, the ratio of debt to assets, the substitution of auditors did not affect significantly the audit delay. In this research companies audited by the public accounting firms, the Big Four, have audit delay longer than companies audited by a public accounting firm of non-Big Four.

Keywords: *Audit Delay, Size of the Firm, Auditor Reputation, Auditor Substitution*

PENDAHULUAN

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (*timeliness*), merupakan atribut kualitatif penting pada laporan keuangan yang mengharuskan informasi disediakan tepat waktu bagi para pemakainya. Ketepatan waktu penyusunan maupun pelaporan suatu laporan keuangan bisa berpengaruh terhadap nilai

informasi laporan keuangan tersebut. Untuk mendapatkan informasi yang relevan, salah satu kendalanya adalah ketepatan waktu penyajian. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 1 paragraf 43, yaitu bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan juga diakui oleh investor dan manager, karena ketepatan waktu pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan dapat berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Artinya informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham.

Adanya perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini dalam audit sering dinamakan dengan *audit delay*.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dyer dan Mc Hugh (1975), Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), Hossain dan Tayrol (1998), Ahmad dan Kamarudin (2003), Subekti dan Widiyanti (2004), Ettredge, Chan, dan sun (2005), serta Imelda dan Heri (2007). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *audit delay*.

Dari masalah penelitian yang dijabarkan tersebut, maka dapat disusun persoalan penelitian sebagai berikut : (1) Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay* secara signifikan? (2) Apakah pelaporan laba atau rugi mempengaruhi *audit delay* secara signifikan? (3) Apakah rasio hutang terhadap aktiva mempengaruhi *audit delay* secara signifikan? (4) Apakah reputasi auditor mempengaruhi *audit delay* secara signifikan? (5) Apakah pergantian auditor mempengaruhi *audit delay* secara signifikan?

Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, pelaporan laba atau rugi, rasio hutang terhadap aktiva, reputasi auditor, dan pergantian auditor mempengaruhi *audit delay* secara signifikan? Manfaat dari penelitian ini adalah (1) bagi perusahaan go public, penelitian ini dapat menjadi acuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan. (2) bagi dunia akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *audit delay*, dan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *audit delay*.

Audit Delay

Perusahaan–perusahaan yang terdaftar di bursa efek di berbagai Negara diharuskan untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan mereka yang telah diaudit dalam periode waktu tertentu setelah berakhirnya tahun buku. Menurut Hossain dan Tayrol (1998), di Inggris contohnya, semua perusahaan yang terdaftar di bursa efeknya diharuskan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka dalam enam bulan setelah tanggal neraca. Perusahaan–perusahaan yang terdaftar di Australia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka dalam empat bulan dari tanggal berakhirnya tahun buku. Sedangkan di negara–negara berkembang, perusahaan–perusahaan yang terdaftar di Bahrain contohnya, diharuskan untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan mereka dalam 165 hari dari tanggal penutupan tahun buku.

Di Indonesia, semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim kepada Badan Pengawas Pasar Modal selambat–lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Hal ini tercantum di Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-17/PM/2002 tanggal 14 Agustus 2002. Berarti, batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan adalah 90 atau 91 hari setelah tanggal berakhirnya tahun buku.

Menurut Hossain dan Tayrol (1998), salah satu alasan adanya keterlambatan publikasi laporan keuangan oleh perusahaan yang *go publik* adalah laporan keuangan tersebut harus diaudit sebelum dapat dipublikasi. Jadi dalam sebagian besar kasus ketepatan waktu sebenarnya berhubungan dengan *audit delay*.

Ada interval waktu antara akhir periode pelaporan dan tanggal laporan auditor. *Audit delay* secara umum didefinisikan dalam berbagai penelitian sebagai lamanya waktu dari tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor, seperti dalam penelitian Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), Hossain dan Tayrol (1998), Subekti dan Widiyanti (2004), Ettredge, Chan, dan Sun (2005), serta Imelda dan Heri (2007).

Ukuran Perusahaan

Total aktiva perusahaan sudah biasa digunakan dalam penelitian–penelitian sebelumnya sebagai indikator ukuran perusahaan, yaitu dalam penelitian Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), Hossain dan Tayrol (1998),

Ahmad dan Kamarudin (2003), Subekti dan Widiyanti (2004), Ettredge, Chan, dan Sun (2005), serta Imelda dan Heri (2007). Penelitian–penelitian tersebut membuktikan bahwa total aktiva memiliki pengaruh yang besar terhadap *audit delay*. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan, maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya.

Menurut keputusan BAPEPAM No.9 tahun 1995, definisi perusahaan menengah/kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: (1) Memiliki jumlah kekayaan tidak lebih dari Rp 20 milyar. (2) Bukan merupakan afiliasi atau dikenakan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil. (3) Bukan merupakan reksa dana.

Adapun usaha menengah/besar adalah kegiatan ekonomi yang melampaui kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan bukan usaha kecil. Usaha menengah/besar meliputi usaha nasional (milik Negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Ahmad dan Kamarudin (2003), hal ini dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu adanya pengendalian intern yang kuat sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya, dan adanya kemampuan untuk menekan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya secara tepat waktu. Selain itu, perusahaan besar mempunyai sumber daya yang lebih banyak untuk membayar *audit fees* yang lebih tinggi dan dapat menyelesaikan biaya tersebut segera setelah berakhirnya tahun buku.

Dyer dan McHugh (1975) beragumen bahwa manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Pihak–pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan–perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan mereka lebih awal.

Pelaporan Laba atau Rugi

Beberapa peneliti telah menggunakan pelaporan laba atau rugi sebagai variabel yang berpengaruh terhadap *audit delay*, yaitu Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), Hossain dan Tayrol (1998), Ahmad dan Kamarudin (2003), Ettredge, Chan, dan Sun (2005), serta Imelda dan Heri (2007). Menurut Santoso (dalam Oktorina dan Suharli, 2005:123), profitabilitas suatu perusahaan

mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh operasional perusahaan. Faktor rugi/laba tahun berjalan membagi perusahaan menjadi 2 macam, yaitu perusahaan yang mengumumkan laba dan perusahaan yang mengumumkan rugi.

Menurut Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), pelaporan laba atau rugi adalah indikator berita baik atau berita buruk atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Jika perusahaan mengalami rugi, manajemen akan berharap untuk menunda publikasi laporan keuangan dengan tujuan untuk menghindari ketidaknyamanan mengkomunikasikan hal tersebut karena merupakan suatu berita buruk.

Hossain dan Tayrol (1998) mengemukakan bahwa untuk perusahaan yang mendapat profit jika *net profit margin* atau *return on investment* lebih tinggi daripada rata-rata industri, manajemen perusahaan tersebut akan mempunyai insentif untuk mengkomunikasikan berita baik tersebut. Dengan demikian, manajemen pun akan secepatnya menerbitkan laporan keuangan perusahaan.

Sedangkan Petronila dan Mukhlisin (2003) mengemukakan bahwa profitabilitas perusahaan dapat menjelaskan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Besar kecilnya tingkat profitabilitas sebagai pengukuran kinerja manajemen mempengaruhi keinginan manajemen untuk melaporkan kinerjanya. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menyebabkan manajemen menunda pelaporannya. Bagi pemegang saham keterlambatan penyampaian laporan keuangan memberi sinyal bahwa kinerja manajemen kurang baik.

Rasio Hutang terhadap Aktiva

Rasio hutang terhadap aktiva dapat menjadi indikator kesehatan keuangan perusahaan. Karena rasio hutang terhadap aktiva adalah mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Rasio yang tinggi menunjukkan besarnya jumlah hutang perusahaan dibandingkan aktiva yang dimilikinya sehingga dapat dinilai perusahaan berada dalam kondisi yang tidak baik. Risiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi citra perusahaan di mata publik. Oleh sebab itu maka pihak manajemen akan cenderung menunda pelaporan keuangan yang berisi berita buruk.

Ahmad dan Kamarudin (2003) menemukan bahwa *audit delay* secara signifikan lebih panjang untuk perusahaan yang memiliki risiko yang lebih tinggi,

yang ditunjukkan dengan rasio hutang terhadap aktiva yang besar. Carslaw dan Kaplan (dalam Ahmad dan Kamarudin, 2003) menyatakan bahwa proporsi hutang terhadap aktiva yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan dan memunculkan signal waspada bagi auditor untuk memberikan perhatian yang lebih karena laporan keuangan perusahaan mungkin kurang dapat diandalkan daripada dalam keadaan normal. Hal ini dapat disebabkan karena mungkin ada kesalahan manajemen dan kemungkinan adanya *fraud*. Selain itu, tingginya rasio hutang terhadap aktiva dapat mengakibatkan masalah likuiditas dan kelangsungan usaha (*going concern*) dimana membutuhkan pemeriksaan yang lebih dalam.

Reputasi Auditor

Selain menggunakan atribut perusahaan, beberapa peneliti juga menggunakan karakteristik kantor akuntan publik, seperti reputasi auditor. Ada empat KAP terbesar di Amerika Serikat yang merupakan kantor Akuntan Publik Internasional yang biasanya disebut dengan "*the Big Four*". Masing-masing KAP tersebut memiliki kantor di kota-kota besar di Amerika Serikat dan di negara-negara lain yang biasa disebut *partners* termasuk di Indonesia. Yang termasuk dalam *the Big Four* adalah:

<i>The Big Four</i>	Afiliasi di Indonesia
Ernst & Young	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja
Price Waterhousecoopers	Drs.Haryanto Sahari & Rekan
KPMG	Siddharta Siddharta & Harsono
Delloitte & Touche Tohmatsu	Osman Ramli & Rekan

Untuk mempertahankan reputasinya, ada kecenderungan dimana KAP yang termasuk dalam *the Big Four* ingin menyelesaikan audit secepat mungkin. Oleh sebab itu, agar dapat menyelesaikan audit dalam waktu yang lebih singkat, biasanya sumber daya manusia didalam KAP *the Big Four* lebih banyak dan lebih terampil dibandingkan dengan yang bukan *the Big Four*.

Ashton, Willingham, dan Elliott (1987) mengemukakan bahwa kantor akuntan publik yang besar akan menyelesaikan auditnya dengan tepat waktu karena pengalaman mereka dan dapat melaksanakan audit secara lebih efisien daripada kantor akuntan publik yang kecil.

Di samping itu, menurut Hossain dan Tayrol (1998), karena akuntan publik yang besar (kantor akuntan publik internasional) mempunyai insentif

yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih tepat dibandingkan kantor akuntan publik lainnya. Waktu penyelesaian audit yang lebih cepat juga merupakan cara kantor akuntan publik besar untuk mempertahankan reputasi mereka. Jika tidak, mereka akan kehilangan kliennya untuk tahun yang akan datang. Kantor akuntan publik yang lebih besar dan terkenal mempunyai sumber daya manusia yang lebih banyak daripada kantor akuntan publik yang lebih kecil sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan audit lebih cepat. Namun, penelitian mereka tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara hubungan reputasi kantor akuntan publik dengan *audit delay*. Tetapi Penelitian Oktorina dan Suharli (2005) menemukan bahwa faktor ukuran KAP mempengaruhi *audit delay* secara signifikan. Demikian juga dengan penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Subekti dan Widiyanti (2004), serta Imelda dan Heri (2007) berhasil membuktikan bahwa kantor akuntan publik *the Big Four* dapat menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih cepat.

Pergantian Auditor

Penelitian Ettredge, Chan, dan Sun (2005) menggunakan atribut kantor akuntan publik yang belum digunakan pada penelitian sebelumnya, yaitu adanya pergantian auditor pada tahun berjalan. Dari hasil penelitian dibuktikan bahwa adanya pergantian auditor dapat memperpanjang *audit delay*. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan mengganti auditornya, auditor yang baru biasanya akan membutuhkan waktu untuk memahami bisnis kliennya dan berkomunikasi dengan auditor sebelumnya. Penugasan pertama maupun penugasan ulang merupakan salah satu pertimbangan dalam menilai risiko bawaan.

Auditor biasanya menetapkan risiko bawaan yang tinggi pada penugasan pertama dan mengurangnya pada tahun-tahun berikutnya setelah memperoleh pengalaman. Hal ini menyebabkan pemeriksaan pada penugasan pertama akan dilakukan dengan lebih seksama dibandingkan dengan yang biasa dilakukan pada penugasan ulang. Jadi, waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan pemeriksaan akan lebih banyak sehingga berdampak pada *audit delay* yang lebih panjang. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Imelda dan Heri (2007) membuktikan bahwa pergantian auditor suatu perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang Relevan

Ketepatan waktu merupakan karakteristik kualitatif yang penting dalam pelaporan keuangan, yang mengharuskan informasi tersedia bagi pemakai secepat mungkin. Keterlambatan pelaporan dapat mengurangi isi dan relevansi

suatu informasi. Menurut Chambers dan Penman (1984), ketepatan waktu pelaporan keuangan juga mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya pengumuman laba yang terlambat akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Adanya pengaruh dari lamanya penyelesaian audit terhadap waktu pelaporan keuangan telah memotivasi dilakukannya penelitian atas *audit delay*.

Dyer dan McHugh (1975) meneliti mengenai keterlambatan publikasi laporan keuangan perusahaan di Australia. Penelitian mereka adalah untuk menemukan hubungan dari atribut perusahaan yang dipilih terhadap keterlambatan pelaporan dari sampel 120 perusahaan yang diambil secara acak dari semua perusahaan yang terdaftar di *Sydney Stock Exchange*. Dari ketiga atribut perusahaan, yaitu ukuran perusahaan, tanggal penutupan tahun buku, dan tingkat profitabilitas, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap variasi keterlambatan, tetapi hubungannya tidak terlalu kuat.

Hossain dan Tayrol (1998) melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan publik di Pakistan dengan menggunakan sampel 103 perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* pada tahun 1993. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, rasio hutang terhadap modal, perusahaan melaporkan laba atau rugi, jenis industri, cabang dari perusahaan multinasional, *audit fees*, dan hubungan internasional dari kantor akuntan publik. Dari hasil penelitian tersebut, hanya variabel cabang dari perusahaan multinasional yang ditemukan mempunyai hubungan negatif dengan *audit delay*. Sedangkan rata-rata *audit delay* adalah 4,77 bulan.

Ahmad dan Kamarudin (2003) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Malaysia. Sampelnya meliputi 100 perusahaan yang terdaftar di *Kuala Lumpur Stock Exchange* selama tahun 1996–2000. Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata *audit delay* adalah lebih dari 100 hari selama 5 tahun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit delay* secara signifikan lebih panjang untuk perusahaan yang berada di industri non keuangan, memperoleh pendapat selain pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), menggunakan selain tahun buku 31 Desember, diaudit oleh kantor akuntan publik non *Big Five*, melaporkan kerugian, dan mempunyai risiko yang lebih tinggi.

Petronila dan Mukhlisin (2003) melakukan penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan dan data tanggal penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada Badan Pengawas Pasar Modal periode tahun 2000. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan dapat

menjelaskan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan dan opini audit mempengaruhi interaksi antara profitabilitas perusahaan dan ketepatan waktu pelaporan.

Subekti dan Widiyanti (2004) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* di Indonesia dengan menggunakan sampel 72 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa kelima variabel yang digunakan, yaitu tingkat profitabilitas, total aktiva, jenis industri, opini auditor, dan ukuran auditor berpengaruh signifikan terhadap variabel *audit delay*. Mereka menyimpulkan bahwa pelaksanaan audit oleh kantor akuntan publik di Indonesia tidak terpengaruh kondisi krisis ekonomi. Pelaksanaan audit di Indonesia terhadap perusahaan publik terkait dengan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal tentang batas akhir publikasi dan penyampaian laporan keuangan auditan oleh perusahaan kepada publik, Bursa Efek Jakarta, maupun kepada Badan Pengawas Pasar Modal.

Imelda dan Heri (2007) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* di Indonesia dengan menggunakan sampel 70 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002 dan 2003. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, pelaporan laba atau rugi, rasio hutang terhadap aktiva, reputasi auditor, pergantian auditor, dan tingkat profitabilitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio hutang terhadap aktiva mempengaruhi *audit delay* secara signifikan, yaitu makin besar rasio hutang terhadap aktiva maka *audit delay* akan meningkat. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa reputasi auditor juga mempengaruhi *audit delay* secara signifikan, yaitu perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *the Big Four* akan mempunyai *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *non Big Four*.

Perumusan Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan untuk menguji adanya pengaruh diantara ukuran perusahaan, pelaporan laba rugi, rasio hutang terhadap aktiva, reputasi auditor dan pergantian auditor terhadap audit delay. Hipotesis tersebut adalah :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H₂ : Pelaporan laba atau rugi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H₃ : Rasio hutang terhadap aktiva berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H₄ : Reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

H₅ : Pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*

Metodologi Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang yang diperoleh dari publikasi laporan keuangan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel untuk tahun 2006 dan 2007, di Bursa Efek Indonesia, buku *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan situs *website* (www.idx.co.id).

Objek penelitian atau populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia. Dalam menentukan sampel, yaitu dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia selama periode analisa 2006 dan 2007.
- 2) Menerbitkan laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit.
- 3) Mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 perusahaan *property* dan *real estate* pada tahun 2006 dan 2007 kemudian untuk pengujian hipotesis digabung menjadi 72 observasi (N). Pemilihan tahun tersebut adalah dengan pertimbangan laporan audit yang terbaru pada saat penelitian ini dilakukan dengan relevan, dan dengan tujuan untuk melihat konsistensi pengaruh variabel-variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen, maka penulis mengambil kurun waktu dua tahun.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*, yaitu jangka waktu antara tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor independen. Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari.

Sedangkan Variabel Independen dalam penelitian ini adalah: Ukuran Perusahaan, Variabel ini dinyatakan dalam jumlah total aktiva yang dimiliki perusahaan pada tanggal neraca; Pelaporan Laba atau Rugi dinyatakan dalam *dummy variable*. Perusahaan yang mengalami rugi diberi kode 1 dan lainnya diberi kode 0; Rasio Hutang terhadap Aktiva, diukur dengan total kewajiban dibagi dengan total aktiva pada tanggal neraca ; Reputasi Auditor dinyatakan dalam *dummy variable*, Perusahaan yang diaudit oleh KAP *the Big Four* diberi kode 1 dan lainnya diberi kode 0. KAP *the Big Four* meliputi

Pricewaterhouse Coopers, Ernst & Young, KPMG, dan Deloitte & Touche; Pergantian Auditor, dinyatakan dalam *dummy variable*. Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang berbeda dengan tahun sebelumnya diberi kode 1 dan lainnya diberi kode 0.

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan teknik tabulasi frekuensi dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program komputer SPSS 11.5. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression analysis*). Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 11.5 untuk mempermudah perhitungan statistik.

$$\text{AUDIT DELAY} = a + b_1\text{AKTIVA} + b_2\text{INCOME} + b_3\text{DTA} + b_4\text{AUDITOR} + b_5\text{AUDCHANGE} + e$$

Keterangan:

- a = Konstanta
- AKTIVA = Ukuran perusahaan
- INCOME = Pelaporan laba atau rugi
- DTA = Rasio hutang terhadap aktiva
- AUDITOR = Reputasi auditor
- AUDCHANGE = Pergantian auditor
- e = Kesalahan

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 11.5 dapat dibuat suatu persamaan regresi berganda. Nilai koefisien dapat dilihat dari tabel 1. Persamaan regresi berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{AUDIT DELAY} = 75,464 - 5.33\text{E-}13\text{AKTIVA} + 5,699\text{INCOME} - 10,887\text{DTA} + 18,725\text{AUDITOR} - 8,554\text{AUDCHANGE}$$

- a. = 75,464 berarti jika variabel aktiva, *income*, DTA, auditor, dan *audchange* sama dengan nol, variabel *audit delay* sebesar 75,464 hari.

- $b_1 = -5,33E-13$ berarti jika variabel *income*, DTA, auditor, dan *audchange* konstan, setiap kenaikan 1 satuan variabel aktiva akan menurunkan variabel *audit delay* sebesar $5,33E-13$ hari.
- $b_2 = 5,699$ berarti jika variabel aktiva, DTA, auditor, dan *audchange* konstan, setiap kenaikan 1 satuan variabel *income* akan menaikkan variabel *audit delay* sebesar 5,699 hari.
- $b_3 = -10,887$ berarti jika variabel aktiva, *income*, auditor, dan *audchange* konstan, setiap kenaikan 1 satuan variabel DTA akan menurunkan variabel *audit delay* sebesar 10,887 hari.
- $b_4 = 18,725$ berarti jika variabel aktiva, *income*, DTA, dan *audchange* konstan, setiap kenaikan 1 satuan variabel auditor akan menaikkan variabel *audit delay* sebesar 18,725 hari.
- $b_5 = -8,554$ berarti jika variabel aktiva, *income*, DTA, dan auditor konstan, setiap kenaikan 1 satuan variabel *audchange* akan menurunkan variabel *audit delay* sebesar 8,554 hari.

TABEL 1
HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Variabel	Koefisien b	Sig.
Aktiva	-5,33E-13	0,660
<i>Income</i>	5,699	0,384
Rasio Hutang terhadap Aktiva	-10,887	0,343
Reputasi auditor	18,725	0,001
Pergantian auditor	-8,554	0,174

Tabel 1 di atas menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda untuk seluruh sampel. Jika nilai signifikan $< 0,05$, berarti hipotesis alternatif diterima atau variabel independen yang terkait berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Sebaliknya, jika nilai signifikan $> 0,05$, berarti hipotesis alternatif ditolak atau tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen yang terkait terhadap *audit delay*.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa satu dari lima variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Satu variabel yang signifikan tersebut adalah reputasi auditor.

Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang diuji adalah mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan pada tanggal neraca. Dari hasil analisis regresi dengan tingkat signifikansi 5 %, didapat nilai signifikan sebesar 0,660. Nilai ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay* secara signifikan.

Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay* secara signifikan. Hasil penelitian ini dapat disebabkan karena ukuran perusahaan tidak menjamin ketepatan waktu pelaporan keuangan. Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit oleh akuntan publik selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal berakhirnya tahun buku.

Jadi, auditor lebih berperan besar dalam penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu. Namun, setiap auditor akan bersikap profesional dan memenuhi standar *auditing* yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam melaksanakan pekerjaan auditnya tanpa melihat besarnya perusahaan yang diaudit. Selain itu, perusahaan kecil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setidaknya sudah memiliki pengendalian intern yang cukup memadai sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya seperti halnya dalam perusahaan besar. Jadi, makin besar suatu perusahaan belum tentu memperpendek *audit delay*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hossain dan Tayrol (1998), Ahmad dan kamarudin (2003), serta Imelda dan Heri (2007).

Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang diuji adalah mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari pelaporan laba atau rugi suatu perusahaan terhadap *audit delay*. Dari hasil analisis regresi dengan tingkat signifikansi 5 %, didapat nilai signifikan sebesar 0,384. Nilai ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti bahwa pelaporan laba atau rugi suatu perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay* secara signifikan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami laba untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, atau perusahaan yang mengalami rugi akan terlambat melaporkan. Jadi, pelaporan rugi suatu perusahaan tidak menyebabkan

audit delay yang lebih panjang daripada perusahaan yang melaporkan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ashton, Willingham, dan Elliot (1987), Hossain dan Tayrol (1998), serta Imelda dan Heri (2007).

Hipotesis 3

Hipotesis ketiga yang diuji adalah mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari rasio hutang terhadap aktiva suatu perusahaan terhadap *audit delay*. Dari hasil analisis regresi dengan tingkat signifikansi 5 %, didapat nilai signifikan sebesar 0,343. Nilai ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti bahwa rasio hutang terhadap aktiva suatu perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay* secara signifikan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio hutang terhadap aktiva yang tinggi tidak menyebabkan *audit delay* yang lebih panjang daripada perusahaan yang memiliki rasio hutang terhadap aktiva yang normal atau rendah. Menurut hasil penelitian ini, penulis membuktikan bahwa rasio hutang terhadap aktiva tidak mempengaruhi *audit delay*. Tetapi menurut penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), serta Imelda dan Heri (2007) membuktikan bahwa rasio hutang terhadap aktiva mempengaruhi *audit delay* secara signifikan.

Hipotesis 4

Hipotesis keempat yang diuji adalah mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari reputasi auditor terhadap *audit delay*. Reputasi auditor diukur dengan menggunakan auditor *the Big Four* dan *non Big Four*. Kantor akuntan publik *the Big Four* meliputi *PricewaterhouseCoopers, Ernst & Young, KPMG dan Deloitte*. Dari hasil analisis regresi dengan tingkat signifikansi 5 %, didapat nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima. Hal ini bahwa reputasi auditor mempengaruhi *audit delay* secara signifikan.

Reputasi auditor mempengaruhi *audit delay* secara signifikan. Arah signifikansi dari reputasi auditor adalah positif (dilihat dari koefisien $b = 18,725$). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini semakin besar ukuran kantor akuntan publik tersebut, maka semakin panjang *audit delay*nya atau dengan kata lain perusahaan *property* dan *real estate* yang diaudit oleh akuntan publik *the Big Four* akan mempunyai *audit delay* yang lebih panjang daripada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *non Big Four*. Kantor akuntan publik *the Big Four* merupakan kantor akuntan publik yang besar, dan

dapat mempunyai sumber daya manusia yang lebih banyak daripada kantor akuntan publik *non Big Four*. Dan mempunyai insentif yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan kantor akuntan publik *non Big Four*.

Tapi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kantor akuntan publik *non Big Four* juga sudah meningkatkan jumlah sumber daya manusianya dan sudah meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan perencanaan waktu penyelesaian audit. Sehingga tidak melewati batas waktu yang telah ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Jadi dalam penelitian ini, mutu kantor akuntan publik *non Big Four* tidak kalah dengan kantor akuntan publik *the Big Four*. Hal itu mungkin bisa disebabkan dengan berbedanya tahun penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan semakin ketatnya persaingan yang terjadi diantara kantor akuntan publik *the Big Four* dengan kantor akuntan publik *non Big Four*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Kamarudin (2003), Subekti dan Widiyanti (2004), serta Imelda dan Heri (2007).

Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, dimana jika perusahaan diaudit oleh KAP *the Big Four* maka mempunyai *audit delay* yang lebih pendek. Sedangkan menurut penelitian penulis reputasi auditor juga berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, tetapi perusahaan yang diaudit oleh KAP *the Big Four* menyebabkan *audit delay* yang lebih panjang.

Hipotesis 5

Hipotesis kelima yang diuji adalah mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari pergantian auditor terhadap *audit delay*. Pergantian auditor terjadi dalam suatu perusahaan apabila auditor yang melakukan audit suatu perusahaan pada tahun berjalan berbeda dengan auditor yang melakukan audit perusahaan tersebut pada tahun sebelumnya. Dari hasil analisis regresi dengan tingkat signifikansi 5 %, didapat nilai signifikan sebesar 0,174. Nilai ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti bahwa adanya pergantian auditor tidak mempengaruhi *audit delay* secara signifikan.

Nilai R (koefisien korelasi ganda) sebesar 0,439 pada tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel ukuran perusahaan, pelaporan laba atau rugi, rasio hutang terhadap aktiva, reputasi auditor, dan pergantian auditor dengan variabel *audit delay* adalah sedang dan positif. Nilai R² (koefisien

determinasi ganda) sebesar 0,193 menunjukkan bahwa sebesar 19,3 % dari variasi variabel *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, pelaporan laba atau rugi, rasio hutang terhadap aktiva, reputasi auditor, dan pergantian auditor. Sedangkan sisanya sebesar 80,7 % dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya atau variabel independen lainnya. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,132 menunjukkan bahwa variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini dapat memprediksi 13,2 % *audit delay* setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen.

TABEL 2
NILAI KOEFISIEN KORELASI GANDA DAN
KOEFISIEN DETERMINASI GANDA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,439 ^a	,193	,132	20,058	1,563

a. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, INCOME, AKTIVA, AUDITOR, DTA

b. Dependent Variable: AUDIT DELAY

Dari hasil uji F atau ANOVA pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai sig. F adalah sebesar 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel *audit delay*, karena nilai sig. F lebih kecil dari nilai α (0,05).

TABEL 3
HASIL UJI F ATAU ANOVA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6345,089	5	1269,018	3,154	,013 ^a
	Residual	26553,522	66	402,326		
	Total	32898,611	71			

a. Predictors: (Constant), AUDCHANGE, INCOME, AKTIVA, AUDITOR, DTA

b. Dependent Variable: AUDIT DELAY

Pergantian auditor tidak mempengaruhi *audit delay* secara signifikan. Hasil penelitian ini dapat disebabkan karena pergantian auditor dalam suatu perusahaan dapat dilakukan jauh sebelum tanggal berakhirnya tahun buku sehingga tidak akan mengganggu proses audit. Auditor dapat melakukan perencanaan awal dalam audit dengan baik dan dapat menjadwalkan pekerjaan mereka sehingga mereka dapat menyelesaikan audit dengan tepat waktu.

Jadi, pergantian auditor tidak menyebabkan *audit delay* yang lebih panjang. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ettredge, Chan, dan Sun (2005). Tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Imelda dan Heri (2007).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Laporan keuangan yang tepat waktu dibutuhkan oleh investor dan para pemakai laporan keuangan lainnya sebagai informasi dalam pengambilan suatu keputusan. Badan Pengawas Pasar Modal telah menetapkan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan bagi perusahaan yang *go public*, yaitu pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Namun, laporan keuangan tersebut harus diaudit terlebih dahulu sebelum dipublikasikan. Hal ini menyebabkan adanya interval waktu antara akhir periode pelaporan dan tanggal laporan auditor, atau yang dikenal dengan *audit delay*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa; Rata-rata *audit delay* pada tahun 2006 dan 2007 tidak mengalami perubahan yang signifikan, yaitu sekitar 73 sampai 76 hari. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan tidak melewati batas waktu yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal.

Variabel ukuran perusahaan, Variabel pelaporan laba atau rugi, Variabel rasio hutang terhadap aktiva dan Variabel pergantian auditor tidak mempengaruhi *audit delay* secara signifikan, Dapat dikatakan bahwa Variabel ukuran perusahaan, Variabel pelaporan laba atau rugi, Variabel rasio hutang terhadap aktiva dan Variabel pergantian auditor tidak memperpanjang *audit delay*.

Sedangkan Variabel reputasi auditor mempengaruhi *audit delay* secara signifikan, tapi dalam penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *the Big Four* mempunyai *audit delay* yang cenderung lebih panjang daripada yang diaudit oleh kantor akuntan publik *non Big Four*. Hal ini bisa disebabkan karena berbedanya tahun penelitian dengan

penelitian-penelitian sebelumnya, dan semakin ketatnya persaingan yang terjadi diantara kantor akuntan publik *the Big Four* dengan kantor akuntan publik *non Big Four*. Oleh karena itu, kantor akuntan publik *non Big Four* telah meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan perencanaan waktu penyelesaian audit. Sehingga tidak melewati batas waktu yang telah ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Jadi, mutu kantor akuntan publik *non Big Four* tidak kalah jauh dengan mutu kantor akuntan publik *the Big Four*.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas. Oleh sebab itu untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memperbanyak jumlah sampel dengan menguji semua perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian terbatas hanya pada tahun 2006 dan 2007 sehingga penelitian ini kurang dapat melihat tren atau kecenderungan terjadinya *audit delay* sepanjang tahun. Oleh sebab itu untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memperpanjang periode penelitian.
3. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan *property* dan *real estate* sehingga tidak dapat menguji apakah jenis industri berpengaruh terhadap *audit delay*. Oleh sebab itu untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memperluas lingkup penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan dari sektor lain, seperti sektor manufaktur, sektor jasa keuangan, sektor asuransi.
4. Adanya variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *audit delay*, namun tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya mempertimbangkan kemungkinan variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi *audit delay*, seperti jenis industri, opini auditor, internal auditor, lamanya menjadi klien KAP, struktur kepemilikan perusahaan, dan kondisi perekonomian.
5. Sebaiknya auditor merencanakan audit dengan sebaik-baiknya dan perusahaan membantu proses audit dengan memberikan data dan jawaban yang diperlukan dengan cepat sehingga laporan keuangan yang sudah diaudit dapat diterbitkan lebih awal.
6. Faktor yang mungkin menyebabkan *audit delay* yang panjang seperti ukuran KAP perlu dikendalikan oleh kantor akuntan publik dalam upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Raja Adzrin Raja and Kamarudin, Khairul Anuar *Audit delay and the timeliness of corporate reporting: Malaysian evidence*. Diakses dari <http://www.hicbusiness.org/biz2003proceedings/Khairul%20Kamarudin%202.pdf>. 2003
- Ashton, Robert H., John J. Willingham, and Robert K. Elliot. An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research (Autumn)* 275-292. 1987
- Chambers, Anne E. and Penman, Stephen H. Timeliness of Reporting and the Stock Price Reaction to Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research (Spring)* 21-47. 1984
- Dyer IV, James C. and McHugh, Arthur J. The Timeliness of the Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research (Autumn)* 204-219. 1975
- Ettredge, Michael, Chan Li, and Lili Sun. *Internal Control Quality and Audit Delay in the SOX era*. Diakses dari http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?Abstract_id=794669. 2005
- Hossain, Monirul Alam and Tayrol, Peter J. *An examination of Audit Delay: Evidence from Pakistan*. Diakses dari <http://www3.bus.osaka-cu.ap.jp/apira98/archives/pdfs/64/pdf>. 1998
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat. 2001
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat. 2004
- Imelda, Elsa dan Heri. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Jurnal Akuntansi*, (2) 134-143. 2007

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-09/PM/1995 tentang *Definisi Perusahaan Menengah/Kecil*.

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-17/PM/2002 tentang *Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala*.

Oktorina, Megawati dan Michell Suharli. *Studi empiris terhadap faktor-faktor penentu kepatuhan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, (2) 119-132. 2005

Petronila, Thio Anastasia dan Mukhlisin. Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan dengan opini audit sebagai moderating variabel. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, (3) 17-26. 2003

Subekti, Imam dan Widiyanti, Novi Wulandari. *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit delay di Indonesia. SNA 7, Ikatan Akuntan Indonesia*, 991-1002. 2004

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta. 1999